

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tak pernah lepas dari kehidupan sosial, dimana mereka saling berinteraksi dan komunikasi, saling membutuhkan, saling membantu, dan hidup dalam kelompok. Komunikasi inilah yang dapat mempermudah manusia dalam mencapai tujuannya, karena dapat memenuhi kebutuhan untuk berinteraksi atau bersosialisasi terhadap orang lain. Inilah yang memicu kita sebagai makhluk sosial untuk menjalin suatu hubungan dengan orang lain yang dimulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga lalu lingkungan sekitar seperti teman sebaya, rekan kerja, dan pasangan.

Dalam fase kehidupan, manusia akan menghadapi fase remaja, yang merupakan masa transisi dari fase anak-anak menuju dewasa. Menurut Harahap (2020), fase ini ditandai dengan perkembangan fisik, mental, emosi, dan kehidupan sosial. Pada masa ini, individu memiliki kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dengan efisien. Dengan kekuatan pikiran yang baru ditemukan, remaja dapat melakukan pertimbangan dan berdebat tentang topik-topik abstrak seperti manusia, kebaikan, kejahatan, kebenaran, dan keadilan.

Mahasiswa masuk ke dalam fase remaja yang berada di usia (15-24 tahun). Berdasarkan data dari WHO (2020), berada di usia tersebut seseorang sudah dapat mengambil keputusan yang akan mempengaruhi masa depan mereka. Arifin (2020) menjelaskan bahwa beberapa mahasiswa

yang baru memasuki tingkat perkuliahan memiliki keinginan tertentu. Salah satu keinginan yang umumnya muncul adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis, suatu fenomena yang sering terjadi pada masa remaja. Menurut Susanto (2019), perasaan cinta yang muncul selama menjalin hubungan dapat memberikan kebahagiaan kepada individu tersebut, karena bagaimanapun manusia tidak bisa hidup sendiri, mereka juga butuh didengar dan butuh ditemani, hal ini terlihat dalam hubungan terkecil di masyarakat yaitu hubungan antara suami dan istri di antara mereka bersatu untuk bisa saling menemani, untuk bisa saling berbagi dan saling mendengarkan keluh kesah yang dialami oleh pasangan. Putra (2021) menyatakan bahwa bagi para muda mudi hubungan pernikahan belum memungkinkan karena banyaknya faktor, pacaran merupakan suatu alternatif yang dapat ditempuh untuk saling memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2022) menunjukkan bahwa hal ini sudah menjadi hal umum di lingkungan masyarakat, dimana individu yang tidak berpacaran di sekitar masyarakat dianggap tidak laku, tidak modern dan tidak mengikuti perkembangan zaman.

Proses pacaran dianggap sebagai proses untuk saling mengenal antara pria dan wanita untuk memahami karakter dan sifat masing-masing yang diharapkan dalam proses ini adalah bisa memahami sebelum membangun rumah tangga. Pendapat ini didukung oleh penelitian terbaru oleh Pramono (2023), dalam menjalin hubungan pacaran, terutama wanita

beranggapan hubungan yang dibangun bersama pasangannya akan berjalan mulus, berharap hubungan langgeng, sehat dan bertahan ke jenjang yang lebih serius, karena pada masa pacaran seringkali diwarnai hal-hal yang romantis seperti saling memberi kabar, memberikan perhatian, memberikan hadiah satu sama lain tentunya hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan tidak hanya menjadi bersemangat dalam beraktivitas tetapi juga merasa hidup berbunga-bunga dan lebih berarti. Akan tetapi dalam menjalani hubungan atau interaksi dengan sesama manusia tidak selalu berjalan dengan baik karena selain tuntutan untuk berperilaku sopan dan baik tidak sedikit pula manusia melakukan tutur kata dan perilaku yang tidak baik. Beberapa kasus justru ada fenomena salah satu individu merasa tidak nyaman dengan hubungannya seperti terjadi kekangan, pengontrolan kegiatan bahkan sampai mengalami kekerasan yang disebut dengan *toxic relationship*.

Toxic relationship ditandai oleh perilaku yang merugikan salah satu individu dalam hubungan tersebut, cara-cara berperilaku tersebut dapat menurunkan kesejahteraan fisik dan mental salah satu pihak. Menurut penelitian oleh Wardani dan Susilo (2022) *toxic relationship* mengindikasikan hubungan yang tidak membangun ke arah positif di antara kedua belah pihak yang disebabkan karena adanya dominasi yang terjadi dari salah satu pihak sehingga pihak lain merasa tertindas atau tidak nyaman dalam hubungan tersebut. Wardani dan Susilo (2022) juga menemukan bahwa sebuah hubungan, dalam hal ini relasi pacaran bisa menjadi ajaib

karena bisa menghubungkan dan memberi makna, namun juga bisa menjadi berbahaya karena bisa menjatuhkan pasangan kapanpun. Hubungan yang tidak sehat bisa menjadi racun bagi pasangan, hubungan inilah yang disebut dengan *toxic relationship*.

Berbeda dengan hubungan yang sehat yang melibatkan kasih sayang, perhatian timbal balik, rasa hormat, dan minat yang kuat pada kebahagiaan pasangan, hubungan yang *toxic* justru sebaliknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2021), dalam hubungan yang beracun, komunikasi yang terjadi cenderung satu arah dan salah satu pihak tidak diberi kesempatan untuk berkembang menjadi lebih baik. Santoso (2021) juga menemukan tanda-tanda perilaku beracun seperti merasa tidak aman dan tidak nyaman, cemburu yang berlebihan, keegoisan, merendahkan pasangan, mengkritik secara berlebihan, membatasi aktivitas, tidak adanya afeksi, kurang dihargai, juga terdapat kekerasan baik itu fisik juga psikis.

Menurut laporan dari detik.com oleh Khadijah pada 15 Oktober 2023, memberitakan bahwa terjadi tindak kekerasan antar pasangan di Surabaya yang disebabkan oleh *toxic relationship* dalam pacaran hingga korban tewas usai dianiaya kekasihnya. Sang kekasih diduga merupakan anak dari salah satu anggota DPR RI komisi IV dari Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Dugaan penganiayaan yang dilakukan kekasihnya terhadap korban terjadi di tempat karaoke Blackhole KTV Surabaya. Kekerasan yang berujung pada kematian wanita berusia 29 tahun diawali oleh dirinya yang

ditendang dan dipukul oleh kekasihnya, Saat itu korban sempat mengirim voice note (rekaman suara) pada salah satu kerabatnya bahwa dirinya ditendang oleh kekasihnya, padahal ia tidak mengetahui kesalahan yang diperbuatnya hingga menerima pukulan tersebut. Penganiayaan berlanjut hingga di luar room. Saat menuju parkiran basement Lenmarc Mall, korban sempat ditendang kekasihnya hingga tersungkur di tangga. Tak hanya itu, kekasihnya kembali melakukan penganiayaan di parkiran hingga menyeret dan melindas sebagian tubuh korban hingga ia tak berdaya. Sempat dilarikan ke rumah sakit namun korban akhirnya dinyatakan meninggal dunia pada Rabu, 4 Oktober 2023. Selama mengalami kekerasan dari pelaku, korban tidak pernah menceritakannya kepada siapapun. Teman dekatnya tidak pernah mendengar korban mengeluhkan kekerasan yang dialaminya. Padahal, teman-temannya banyak mengetahui jika korban memiliki bekas luka di tubuhnya.

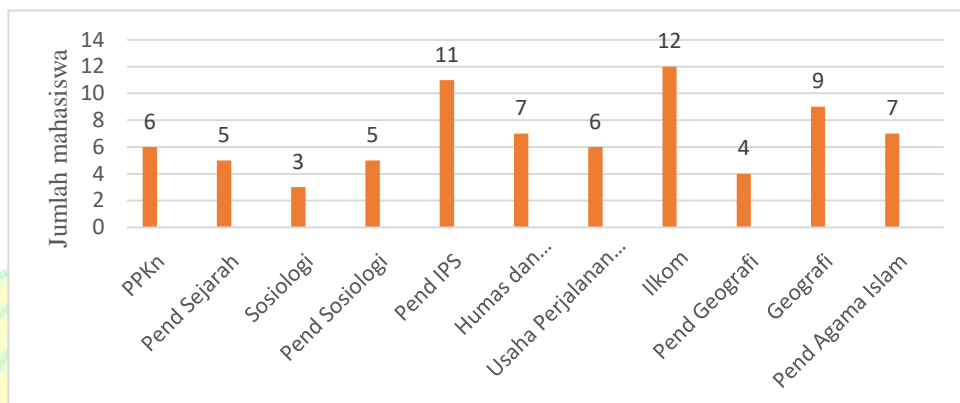
Masalah ini menjadi sangat penting bagi pasangan pacaran dimanapun berada. Ada banyak individu yang masih belum memahami dan menyadari jika dirinya sedang menjadi korban kekerasan baik secara fisik maupun psikis, apalagi dalam sebuah hubungan yang kita sebut dengan *toxic relationship*. Dalam *toxic relationship*, kekerasan yang terjadi bersifat terselubung, sehingga banyak yang tidak menyadari bahwa dirinya menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Bahkan, di awal justru kedua belah pihak bersepakat misalnya menuruti tidak akan pergi tanpa izin pacarnya dan di cek ponselnya setiap ketemu, padahal kedua hal tersebut juga termasuk

kekerasan. Fenomena ini terjadi dimana saja dan ranah apa saja, bahkan juga terjadi di lingkup perguruan tinggi, yang mayoritas adalah orang-orang dengan pengetahuan yang luas, seperti mahasiswa.

Fakultas Ilmu Sosial adalah salah satu fakultas di Universitas Negeri Jakarta yang berasal dari hampir seluruh daerah di Indonesia, sehingga budaya dan latar belakang mahasiswanya sangat beragam. Di era serba modern seperti saat ini, orang banyak terbawa arus untuk mengikuti tren dan perkembangan zaman, termasuk dalam hal pacaran, gaya berpacaran sudah banyak terjadi perubahan dan fenomena baru di dalamnya, termasuk fenomena *toxic relationship*.

Berdasarkan survei pra penelitian yang dilakukan secara online (google form) melalui perwakilan setiap prodi kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta untuk mengetahui jumlah mahasiswa fakultas ilmu sosial yang pernah mengalami *toxic relationship*. Formulir online tersebut mendapat 75 tanggapan. Dari keseluruhan tersebut diketahui ada sebanyak 80% mahasiswa perempuan yang mengisi form tersebut dan sisanya yakni 20% yang mengisi adalah mahasiswa laki-laki, yang tersaji pada tabel berikut :

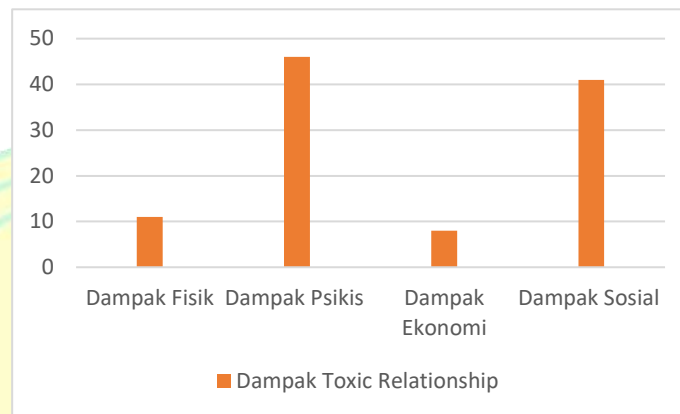
**Tabel 1.1 Survei Pra Penelitian Pengalaman *Toxic Relationship*
Dalam Pacaran Mahasiswa FIS Universitas Negeri Jakarta**



(Sumber: Pengolahan Data, 2023)

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan rata-rata mahasiswa fakultas ilmu sosial pernah mengalami *toxic relationship*. Mahasiswa yang dianggap sebagai manusia yang terdidik. Kenyataannya, hubungan *toxic* telah banyak memberi pengaruh buruk pada individu. *Toxic relationship* memiliki dampak buruk dan terkadang sampai pada tahap merusak secara fisik. Hubungan ini dapat merusak dan meninggalkan dampak buruk pada salah satu pihak serta memberikan efek yang buruk bagi kesehatan, kebahagiaan dan keproduktifitasan. Seseorang yang terus berada dalam hubungan yang tidak sehat, dapat menimbulkan dampak buruk seperti dampak psikis, dampak fisik, dampak ekonomi dan dampak sosial. Sedangkan pada ranah yang lebih extreme bisa menimbulkan kekerasan yang dilakukan individu terhadap pasangannya dan beberapa memilih untuk bunuh diri. Berdasarkan hasil survei pra penelitian yang diperoleh dari dampak *toxic relationship* yang dialami mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial tersaji pada tabel berikut :

Tabel 1.2 Survei Pra Penelitian Dampak *Toxic Relationship* Dalam Pacaran Mahasiswa FIS Universitas Negeri Jakarta



(Sumber: Pengolahan Data, 2023)

Dilihat dari tabel di atas, terlihat bahwa dampak sosial dari *toxic relationship* ada pada urutan kedua setelah dampak psikis, karena itu perilaku yang ditimbulkan *toxic relationship* dapat merugikan diri sendiri dan lingkungan sosialnya. *Toxic relationship* akan menghambat interaksi sosial pada manusia. Karena kenyataannya, *toxic relationship* telah banyak memberi pengaruh buruk pada individu, seperti individu yang berada dalam hubungan *toxic* mungkin cenderung mengisolasi diri dari lingkungan sosial, hal ini dapat menghambat kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan keterampilan sosial, *toxic relationship* juga seringkali menyebabkan stres dan ketidakseimbangan emosional, hal ini dapat membuat sulit bagi seseorang untuk berfokus pada interaksi sosial positif dan dapat mempengaruhi cara mereka merespon situasi sosial. Jika dalam hubungan *toxic* terdapat perilaku destruktif, seperti manipulasi atau kontrol

yang berlebihan, mahasiswa tersebut mungkin membawa pola perilaku ini ke dalam interaksi sosialnya di luar hubungan tersebut.

Toxic relationship dapat menguras waktu dan pikiran hingga membawa pengaruh buruk pada kesehatan, baik fisik maupun mental, serta dapat mempengaruhi interaksi sosial pada seseorang. Interaksi sosial sangat penting bagi remaja, karena apabila remaja tidak memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi sosial atau bahkan tidak dapat berinteraksi maka anak remaja ini akan kehilangan relasi. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama di dalam lingkungan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga remaja dapat bereksistensi.

Remaja yang terjebak dalam *toxic relationship* akan susah untuk berinteraksi sosial di lingkungan bermasyarakat, padahal interaksi sosial sangat penting bagi perkembangan remaja. Karena, dalam perjalanan hidupnya seorang remaja akan berhadapan dengan berbagai macam situasi dan kondisi. Didalam pola *toxic relationship* dalam berpacaran memiliki sikap posesif, mentalitas posesif yang tidak masuk akal ini bertekad untuk menyadari sepenuhnya apa yang dilakukan pasangan mereka. Bahkan sikap posesif yang berlebihan dilakukan oleh individu untuk membatasi aktivitas pasangannya.

Berdasarkan hal tersebut, fenomena ini perlu mendapatkan perhatian khusus dan sangat penting untuk diteliti terlebih karena fenomena ini memang sering dipandang sebelah mata padahal dampak yang ditimbulkan dari adanya fenomena *toxic relationship* dalam pacaran pada mahasiswa sedikit banyak dapat mempengaruhi interaksi sosialnya. Maka dari itu permasalahan ini dibahas dalam suatu bentuk penelitian yang berjudul **“*Toxic Relationship* dalam Pacaran Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa FIS Universitas Negeri Jakarta”**.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan akan tercapai. Pembahasan ini hanya mencakup *toxic relationship* dalam pacaran terhadap interaksi sosial mahasiswa FIS Universitas Negeri Jakarta.

C. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang digunakan sebagai berikut:

1. Bagaimana *toxic relationship* dalam pacaran pada mahasiswa FIS Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana *toxic relationship* dalam pacaran terhadap interaksi mahasiswa FIS Universitas Negeri Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil yang dicapai diharapkan dapat bermanfaat, seperti :

- a. Dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai *toxic relationship* dalam pacaran terhadap interaksi sosial mahasiswa.
- b. Dapat melengkapi kepustakaan dalam bidang ilmu sosial khususnya mengenai *toxic relationship* dalam pacaran terhadap interaksi sosial mahasiswa.
- c. Menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat:

Diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari *toxic relationship* dalam pacaran, membantu individu mengenali tanda-tanda bahaya dan mendorong kesadaran-kesadaran untuk menghindari pola hubungan yang tidak sehat.

b. Bagi Peneliti:

Sebagai pengetahuan dan pengalaman, sekaligus untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang *toxic relationship* dalam pacaran terhadap interaksi sosial mahasiswa FIS Universitas Negeri Jakarta.

c. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi peneliti yang lainnya dalam hal persepsi khalayak serta menjadi bahan rujukan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai penelitian sejenis.

